

INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTUR DALAM AKTIVITAS ORGANISASI GERAKAN MAHASISWA KRISTEN INDONESIA CABANG SURABAYA

Abner Atimeta

16040254095 (PPKn, FISH, UNESA) abneratimeta16040254095@mhs.unesa.ac.id

Oksiana Jatiningsih

0001106703 (PPKn, FISH, UNESA) oksianajatiningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan GMKI Surabaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultur kepada anggotanya. Penelitian ini menggunakan teori penanaman pendidikan karakter Thomas Lickona. Pendekatan penelitian yang dipergunakan yakni kualitatif melalui metode deskriptif-naratif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Informan penelitian yakni Ketua GMKI dan 1 orang anggota GMKI yang aktif dan telah bergabung selama satu tahun. Lokasi penelitian ini di GMKI Jln. Tegalsari No. 62, Kedungdoro, Kec. Tegalsari, Kota Surabaya, Jawa Timur. Untuk memperoleh data yang valid digunakan triangulasi sumber. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tahapan reduksi data, penyajian data, penyimpulan. Untuk menerapkan nilai-nilai multikultur kegiatan yang dilakukan GMKI adalah MAPER (Malam Perkenalan), PA (pendalaman Alkitab), Pembinaan Sikap Anggota dan Melakukan Pelayanan Ke gereja. Semua kegiatan disesuaikan visi-misinya GMKI mengajak, membina serta mempersiapkan generasi muda untuk menjadi penggerak di tengah-tengah perguruan tinggi, gereja dan masyarakat menjadi sarana untuk mewujudkan kesejahteraan, perdamaian, keadilan, kebenaran serta cinta kasih di tengah-tengah manusia serta alam semesta.

Kata Kunci: Internalisasi, nilai-nilai multikultur, GMKI Surabaya

Abstract

This research is intended to describe the activities carried out by GMKI Surabaya in internalizing multicultural values to its members. This study uses the theory of Thomas Lickona's character education planting. The research approach used is qualitative research through descriptive-narrative methods. Data collection was carried out through interviews. The research informants were the Chairperson of the GMKI and 1 active member of the GMKI who had joined for one year. The location of this research is at GMKI Jln. Tegalsari No. 62, Kedungdoro, Kec. Tegalsari, City of Surabaya, East Java. To obtain valid data, source triangulation was used. The data obtained were then analyzed qualitatively with the interactive analysis technique of Miles and Huberman which consisted of the stages of data reduction, data presentation, and conclusion. To apply multicultural values, the activities carried out by GMKI are MAPER (Introductory Night), PA (Bible study), Building Member Attitudes and Serving the Church. All activities are adjusted to the vision and mission of GMKI inviting, fostering and preparing young people to become movers in the midst of universities, churches and communities to become a means to create prosperity, peace, justice, truth and love in the midst of humans and the universe.

Keyword: Internalization, multicultural values, GMKI of Surabaya

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang kaya akan keberagaman. Keberagaman ini dibuktikan dengan banyaknya suku, agama, ras dan budaya mulai dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman ini terjadi karena Indonesia memiliki banyak pulau, berjumlah melebihi 17.000 pulau besar ataupun kecil yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dengan jumlah penduduk sebanyak 269,6 juta jiwa yang mencakup atas 350 etnis dan adat yang memakai hampir 200 bahasa serta dialog lokal yang memiliki perbedaan. Indonesia juga memiliki keberagaman agama karena pada dasarnya tiap

daerah yang terdapat Indonesia tidak akan terlepas dari keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Bermacam-macam hal yang terdapat pada negara Indonesia ialah keindahan serta kekayaan bangsa yang di karuniakan Tuhan Ynag Maha Esa untuk Indonesia. dari perbedaan yang ada maka semboyan Indonesia berbunyi Bhineka Tunggal Ika yang memiliki makna walaupun berbeda-beda tetap satu.

Pendidikan multikultural sangat diperlukan untuk membangun pemahaman tentang "*bhineka tunggal ika*".

Dalam dunia pendidikan formal di Indonesia, pendidikan multikultural dapat menjadi strategi pendidikan yang dilakukan pengaplikasiannya dalam seluruh macam mata pelajaran melalui metode penggunaan perbedaan kultural yang terdapat di peserta didik misalnya agama, etnis, gender, bahasa, kelas sosial, kemampuan, ras, serta umur yang berbeda supaya tahapan kegiatan belajar mengajar lebih efektif serta lebih mudah. Pendidikan multikultural dapat memberikan pelatihan serta karakter siswa supaya sanggup bersikap demokratis, humanis, serta pluralisme pada lingkungannya (Ainul, 2005:25).

Pendidikan multikultural pun bisa dijadikan selaku sarana guna membuat warga masyarakat semakin memiliki sifat toleransi, sifat inklusif, mempunyai jiwa kesetaraan pada kehidupan masyarakat, serta selalu memiliki pendirian. Karena itu, menurut Zamroni (dalam Suryana dan Rusdiana, 2015:258), pendidikan multikultural bisa menjadi instrumen rekayasa sosial dengan pendidikan formal. Maknanya, institusi pendidikan formal dapat memiliki peran untuk penanaman kesadaran hidup pada masyarakat multikultural dan juga melakukan pengembangan sifat tenggang rasa serta toleran guna pewujudan kebutuhan dan juga kemampuan bekerja yang setara dengan seluruh perbedaan. Dengan demikian, masyarakat akan dengan menyeluruh menjadi semakin baik saat masyarakat memberi kontribusi yang setara dengan kemampuan serta peluang yang dimiliki masyarakat selaku sebuah keutuhan (Suryana dan Rusdiana, 2015:257).

Kota Surabaya ialah kota paling besar kedua di Indonesia. Surabaya merupakan kota metropolitan. Di kota terbesar nomor dua ini dapat ditemukan berbagai etnis dan agama. Surabaya memiliki posisi yang sangat strategis; kota ini menjadi pusat pemerintahan, pusat pendidikan, dan pusat perekonomian masyarakat. Menjadi pusat aktivitas setara maknanya dengan menjadi lokasi perantaraan untuk masyarakat yang berasal dari berbagai daerah. Berikut ini adalah persentase penduduk Surabaya menurut asal sukunya.

Tabel 1. Asal Suku Penduduk Surabaya tahun 2019

Suku	Populasi
Jawa	83,68%
Tionghoa	7,25%
Madura	7,5%
Arab	2,04%

Selain beragam dari sisi kesukuan, penganut agama di penduduk Surabaya juga beragam. Di Surabaya juga ditemukan tempat peribadatan yang beragam sesuai dengan pemeluk agama tersebut. Berikut ini gambaran penduduk dan agama yang dianut di Surabaya.

Tabel 2. Penganut Agama Penduduk Surabaya tahun 2019

Agama	Populasi
Islam	85,1%
Kristen	9,1%
Hindu	0,3%
Buddha	1,5%
Katholik	4,0%

Sumber: <http://dpmpstsp.Surabaya.go.id/v3/pages/demograi>

Hemafitria (2019:6-9) melakukan penelitian dengan judul “Konflik antaretnis melalui penguatan wawasan multikultural.” Berdasarkan hasil penelitian diidentifikasi beberapa hal yang memberikan kontribusi bagi potensi konflik, yaitu kebencian sosial budaya terselubung seperti: (1) penerapan hukum adat Dayak terhadap semua etnis. (2) terdapat sebagai warga yang memelihara hewan (tidak di kandang) yang oleh sebagian masyarakat dianggap tidak baik, bahkan mengharapkannya dan membiarkan berkeliaran di sekitar tempat tinggal, bahkan di tempat ibadah dikhawatirkan dapat memicu ketidakrukunan antarwarga. (3) realitas kerukunan masyarakat Mempawah terusik jika di dalam diri mereka sendiri muncul pemikiran pengkotakan (membeda-bedakan) antara suku pendatang dan suku asli.

Untuk meminimalisir terjadinya konflik antar masyarakat yang dilatarbelakangi oleh perbedaan suku, agama, ras, dan budaya, maka perlu menanamkan nilai-nilai multikultur serta mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perbedaan yang ada di masyarakat kota yang sangat kompleks. Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia terlahir sebagai bagian dari suatu masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat, sebagai manusia tak lepas dari keberadaan sebuah organisasi sosial. Namun di dalam pelaksanaan keorganisasian perlu adanya nilai-nilai multikultur, sehingga keberadaan organisasi di dalam masyarakat yang beragam bisa diterima.

Pemuda berperan penting dalam kehidupan masyarakat dan bangsa serta masa depannya, Karena masa depan bangsa bergantung pada pemudanya. Jika pemuda aktif dan produktif maka eksistensi dari suatu bangsa tersebut akan meningkat sehingga negara dapat berkembang. Dilihat dari peristiwa sejarah, Bangsa Indonesia dapat merdeka karena peran pemuda sebagai penerus generasi. Karena itu, sebagaimana pemuda dalam perjalanan sejarah Indonesia, saat ini pemuda harus aktif mengambil peran penting menjadi penggerak pembangunan dan agen perubahan di tatanan kehidupan masyarakat. Dengan memaksimalkan peran pemuda, perlu adanya pembinaan keorganisasian sehingga pemuda memiliki wadah belajar dan dapat berprogress dalam berjuang memperbaiki nasib tanpa lupa memperjuangkan haknya sebagai warga negara.

Organisasi kepemudaan sudah menampakkan perannya jauh sebelum kemerdekaan Republik Indonesia diproklamasikan. Sejarah panjang masa kepemudaan dahulu memberikan cerita jasa besar dalam membangun visi misi organisasi. Kemudian dari organisasi tersebut bersama-sama belajar dan aktif memerankan fungsinya bahkan tetap menjaga keutuhan bangsa dan negara Indonesia. Peran organisasi pemuda dalam pembangunan sangat strategis, karena usia tersebut adalah batas tertinggi dari dinamika berkehidupan. Demi penguatan kapasitas diri, maka salah satu caranya adalah menggabungkan diri dalam organisasi.

Organisasi pemuda yang eksis dalam jangka waktu yang panjang adalah GMKI (Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia). Selain sudah eksis lama di Indonesia, GMKI adalah salah satu dari kelompok Cipayung. Kelompok Cipayung ini terbentuk karena kepentingan pengukuhan kerja secara formal untuk masa yang akan datang, pelaksanaan pertemuan pada 22 Januari 1972 bertempat di Cipayung barat, dari pertemuan ini maka disebutlah kelompok Cipayung, yang salah satunya adalah GMKI. Menurut penelitian yang dilakukan Lumbanbatu (2018) menyatakan bahwa GMKI adalah anggota dari kelompok Cipayung yang berpengaruh pada pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah.

Organisasi GMKI berdiri pada 9 Februari 1950. Sampai saat ini GMKI sendiri sudah terbentuk dan aktif selama 70 tahun dan memiliki sebanyak 103 cabang yang telah menyebar di tanah air. GMKI juga memiliki tiga panji yaitu, (1) tinggi iman, diletakkan pada kompetensi pertama, karena GMKI merupakan institusi yang mengedepankan Iman dan etika Kristen sebagai kekuatan daya geraknya. Iman Kristen haruslah terus dioptimalkan dan ditingkatkan dalam berbagai bentuk aktifitas. (2) tinggi ilmu sebagai kompetensi kader GMKI. Berdasarkan hal itu GMKI beranggotakan mahasiswa yang merupakan kaum terpelajar dalam lingkungan sosial. Mahasiswa juga merupakan masyarakat intelektual yang memiliki sikap berpikir dan bertindak secara kritis. Untuk itulah kompetensi intelektual dalam bentuk ilmu juga harus dimiliki dan dioptimalkan oleh kader-kader GMKI. (3) tinggi pengabdian merupakan kompetensi yang ketiga. Setelah iman bertumbuh dan ilmu meningkat maka kader GMKI harus mengalirkannya ke dalam bentuk pengabdian. Pengabdian dalam konteks iman Kristen dimaknai sebagai pelayanan. Pelayanan yang dimaksud kader GMKI harus mampu melakukan pelayanan di manapun mereka berada, khususnya di kampus, gereja, dan masyarakat.

Dalam melakukan pelayanannya GMKI membangun kerja sama di berbagai kota, dengan beberapa institusi seperti Gereja, Universitas, LSM, MEDIA, GMKI juga masih aktif dalam kelompok Cipayung (GMKI, GMNI, PMKRI, HMI, PMMII), dan FKPI (Forum Kebangsaan

Pemuda Indonesia) dengan lembaga dan institusi yang ada berbagai kerja sama dilakukan untuk mempersiapkan kader GMKI dengan kompetensi, iman, kepemimpinan, dan kepekaan sosial yang bisa menjadi bekal yang dapat diaplikasikan dalam tiga pelayanan GMKI yaitu gereja, perguruan tinggi dan masyarakat. Tindakan ini tak lain adalah melaksanakan pesan penting Dr. J. Leimena:

"Tindakan ini adalah suatu tindakan historis bagi dunia mahasiswa umumnya dan masyarakat Kristen pada khususnya. GMKI menjadilah pelopor dari semua kebaktian yang akan dan mungkin harus dilakukan di Indonesia. GMKI menjadilah suatu pusat sekolah latihan (*leerschool*) dari orang-orang yang mau bertanggungjawab atas segala sesuatu yang mengenai kepentingan dan kebaikan negara dan bangsa Indonesia. GMKI bukanlah merupakan *Gesellschaft*, melainkan ia adalah suatu *Gemeinschaft*, persekutuan dalam Kristus Tuhannya. Dengan demikian ia berakar baik dalam gereja, maupun dalam Nusa dan Bangsa Indonesia. Sebagai bagian dari iman dan roh, ia berdiri di tengah dua proklamasi"

Berdasarkan pesan Dr. J. Leimena dapat diketahui bahwa pertemuan tersebut diawali sejak berakhirnya pertikaian antara Indonesia dan Belanda. Pertemuan ini merupakan pertemuan yang sangat penting dan suatu momen awal perjuangan mahasiswa Kristen bersama untuk menyampaikan pesan di atas.

GMKI memiliki visi yaitu Terwujudnya kedamaian, Kesejahteraan, Keadilan, Kebenaran, Keutuhan Ciptaan dan Demokrasi Indonesia. Berdasarkan visi tersebut, misi GMKI adalah: (1) Mengajak mahasiswa kepada pengenalan Yesus Kristus Selaku Tuhan dan Penebus dan memperdalam iman dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. (2) Membina kesadaran selaku warga gereja yang esa di tengah mahasiswa dalam kesaksian memperbaharui masyarakat, manusia dan gereja. (3) Mempersiapkan pemimpin yang ahli dan bertanggungjawab dengan menjalankan segala kebutuhan di masyarakat, negara, gereja, perguruan tinggi dan mahasiswa, dan menjadi sarana bagi terwujudnya kesejahteraan, perdamaian, keadilan, kebenaran dan cinta kasih di tengah-tengah manusia dan alam semesta. (<https://gmki.or.id/2018/05/10/tentang-gmki/>, diunduh 3 Januari 2020).

Setiap manusia telah mengalami internalisasi sejak lahir bahkan sepanjang hidup manusia. Internalisasi ini diperoleh melalui komunikasi dan Pendidikan. Menurut Reber (dalam Mulyana, 2004:21), internalisasi menggambarkan menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa Psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku dalam diri seseorang. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai internalisasi yang sudah diperoleh harus dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap dan akan

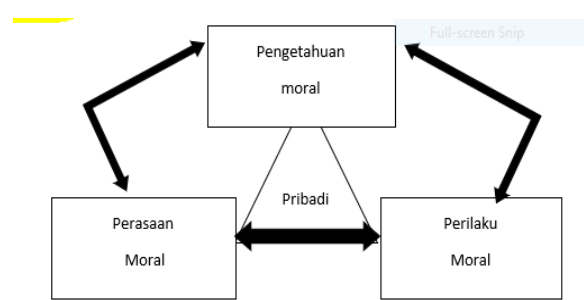
bersifat permanen pada diri seseorang. Jadi internalisasi merupakan proses penanaman nilai ke dalam jiwa seseorang, sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku seseorang yang ditampilkan dalam kehidupannya sehari-hari. Nilai-nilai yang diinternalisasikan pun harus sesuai dengan norma dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

Pemuda merupakan generasi harapan bangsa. Bahkan kemajuan suatu bangsa juga sering dikaitkan dengan bagaimana peran pemuda seperti, produktivitas pemuda demi kemajuan dan eksistensi bangsanya. Tidak terkecuali bangsa Indonesia, jika dilihat dari beberapa peristiwa sejarah Indonesia bahwa peran pemuda dalam mencapai suatu kemerdekaan menjadi satu titik awal peran pemuda sebagai generasi penerus bangsa. Oleh sebab itu, pemuda harus senantiasa dibina dan dibimbing untuk aktif memerankan fungsinya yaitu sebagai penggerak pembangunan dan agen perubahan dalam kehidupan masyarakat untuk menciptakan tatanan yang dibangun secara mandiri dan ditopang sepenuhnya oleh pemuda. Untuk memaksimalkan peran pemuda diperlukan suatu pembinaan secara kelembagaan/keorganisasian, yang akan dijadikan sebagai tempat atau wadah untuk belajar dan aktif memerankan fungsinya dalam memperjuangkan nasib dan masa depan bangsa, dan tentu saja juga memperjuangkan haknya sebagai warga negara.

Organisasi sebagai wadah potensi bagi pemuda guna menghasilkan ide besar yang akan dipadukan. Organisasi kepemudaan dan pemuda sudah menampilkan perannya jauh sebelum hari ini. Tinta emas yang diukir pemuda pada masa lalu lahir dari kelompok yang mempunyai visi misi bersama hingga belajar dan secara aktif memerankan fungsinya bahkan tetap menjaga keutuhan bangsa dan negara Indonesia.

Dalam rangka penguatan kapasitas diri, maka salah satu caranya adalah menggabungkan diri dalam organisasi. Organisasi dapat menjadi arena belajar bagi pemuda. Organisasi juga menjadi arena terjadinya saling komunikasi dan kerjasama antar individu sebagai makhluk sosial. Dengan berorganisasi, kemampuan bekerja manusia memiliki keterbatasan yang tidak dapat dilampaui oleh individu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, GMKI sebagai organisasi keagamaan dapat memiliki peran yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Berkaitan dengan itu, masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu bagaimana kegiatan GMKI untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikultur kepada anggotanya?



Gambar 1 Hubungan antara Pengetahuan Moral, Perasaan Moral, dan Perilaku Moral.

Komponen-komponen yang diungkapkan Thomas Lickona adalah proses di mana sebuah nilai menjadi kehidupan individu, kelompok yang menciptakan nilai multikultural seperti toleransi, demokrasi, kesetaraan dan keadilan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Penanaman Nilai menurut Thomas Lickona (dalam Anam, 2016:14-17). Dalam rangka menanamkan nilai yang dapat membentuk karakter harus melalui tahapan berikut.

Moral knowing (Pengetahuan Moral) memiliki hubungan dengan individu yang tau akan nilai abstrak. Moral ini terdiri atas 6 dimensi yakni kesadaran moral, pengetahuan akan nilai moral, pemahaman sudut pandang lain, penalaran moral dan pengetahuan akan diri sendiri. Sedangkan *Moral feeling* (perasaan moral) adalah tahap lanjut dari komponen utama penekan yang menitik beratkan aspek kognitif, maka moral ini lebih mengarah pada nilai afektif. Di mana peserta didik percaya pada penerimaan sesuatu di komponen utama. Komponennya berupa nurani, empati, harga diri, kebaikan, kerendahan hati, kontrol diri, dan perilaku moral. Di sini perilaku moral dibagi lagi menjadi tiga hal yaitu kompetisi, kebiasaan dan keinginan.

Komponen yang diungkapkan Thomas Lickona adalah proses di mana sebuah nilai menjadi kehidupan individu, kelompok yang menciptakan nilai-nilai multikultur. Keberhasilan penanaman moral dinilai dari korelasi antara ketiga hal tersebut. Hubungannya dapat diilustrasikan sebagaimana di gambar 1.

Garis hubung antara dimensi satu dengan yang lain mengungkapkan bahwa dalam menumbuhkan sebuah karakter perlu adanya perasaan moral, pengetahuan moral, dan perilaku moral yang saling memiliki keterkaitan. Dari pengetahuan moral maka timbul perasaan moral, yang pada tahap selanjutnya akan mewarnai tindakan atau perilaku orang tersebut. Interaksi antara pengetahuan, sikap, dan tindakan tersebut pada tataran selanjutnya akan menimbulkan kemauan untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikultural di dalam lingkungan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Informan dalam penelitian ini adalah berjumlah dua orang terdiri dari sekretaris GMKI cabang Surabaya dan kepala bagian Pendidikan Kerohanian.

Berdasarkan tujuan pada penelitian ini yaitu mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan GMKI Surabaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultur kepada anggotanya, maka pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif naratif. Sugiyono (2015:254) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, artinya prosedur yang menghasilkan data berupa pengamatan gamar dan dituliskan dalam kata-kata sehingga tidak menyatakan suatu angka. Karena pada dasarnya, dalam penelitian ini, peneliti mengamati dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, pengumpulan data ini tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis namun hanya menggambarkan permasalahan yang dikaji dalam penelitian.

Pengumpulan data menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Untuk data primer yaitu pengumpulan data langsung dari tangan pertama yaitu data tentang internalisasi nilai-nilai multikultur dalam kegiatan GMKI Surabaya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni wawancara dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, perolehan data perlu adanya uji keabsahan data. Teknik yang digunakan pemeriksaan data adalah triangulasi. Triangulasi data berupa penggabungan dari berbagai sumber data yang ada. Teknik triangulasi mengecek kepastian dan kebenaran data yang kemudian ditarik kesimpulan.

Moral kognitif dalam GMKI dapat dilihat dari, bagaimana pengetahuan anggota mempelajari, mengetahui yang tidak tahu menjadi tahu, bagaimana pengamalan nilai-nilai sesuai Alkitab yang semuanya memiliki satu tujuan agar mereka faham baik buruk perbuatan dilakukan didalam GMKI. Moral *feeling* dalam GMKI dapat dilihat dari bagaimana anggota belajar, berusaha menanamkan energi positif untuk bertindak baik sesuai moral. Moral *action* dalam GMKI dapat dilihat dari bagaimana anggota mewujudkan pengetahuan moral menjadi tindakan kebiasaan yang memiliki *output* dua komponen karakter lain. Dalam memahami seseorang mau melakukan kebaikan perlu dilihat tiga aspek lain dari karakter diri, di antaranya keinginan, kebiasaan dan kompetensi.

Lokasi GMKI berada di Jln. Tegalsari No. 62, Kedungdoro, Kec. Tegalsari, Kota Surabaya, Jawa Timur. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara online menggunakan via telpon. Pengurus Gmki ialah mereka yang membuat program di dlam organisasi sedangkan anggota gmki adalah pemuda kristen yang ikut dalam Organisasi GMKI. Informan dalam penelitian ini adalah sekretaris cabang GMKI Surabaya dan kader Pendidikan

dan kerohanian yang aktif. Berikut ini data informan penelitian.

Tabel 3. Data Narasumber Penelitian

Nama	Umur	Suku	Latar belakang
Maria Ekravillo	25	Ambon	Sekretaris cabang GMKI Surabaya
Sigit Allobunga	23	Toraja	Kepala bagian pendidikan dan kerohanian

Penelitian ini difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh GMKI cabang Surabaya dalam rangka internalisasi nilai-nilai multikultur.

Dalam penelitian kualitatif proses analisis data dilakukan bersamaan dengan kegiatan pengumpulan data. Analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif, Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008:91) menyatakan bahwa segala aktivitas menganalisis yang dilakukan secara insentif dan memiliki data jenuh. Terdapat beberapa langkah analisis yaitu reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Data disajikan menggunakan teks bersifat naratif. Pada tahapan selanjutnya, data yang didapat disusun dan disajikan untuk mempermudah pemahaman permasalahan yang dilakukan. Verifikasi data adalah tahap ketiga yang meliputi proses analisis data. Pada tahap ini mulai dilakukan penarikan kesimpulan dan inti dari hasil wawancara yang akan disajikan dalam bentuk pernyataan singkat dan dapat memberikan penjelasan secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) Cabang Surabaya merupakan organisasi mahasiswa Kristen kota Surabaya. Profil GMKI yaitu menjadi pusat sekolah latihan (*loerschool*) dari orang yang bertanggungjawab atas kepentingan dan kebaikan negara Indonesia.

Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) adalah laboratorium atau tempat dalam mewadahi kreativitas mahasiswa beragama Kristen yang ingin berproses bersama. Struktur kehidupan dalam organisasi ini ditentukan oleh kepala gerakan. Landasan berdirinya organisasi ini adalah untuk melayani masyarakat dalam aspek apapun. Sistematika dan mekanisme dicantumkan dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) sebagai acuan gerakan ini ke depannya. Menjadi gerakan *oikumenis*, nasionalis, dan bertanggung jawab dalam menegakkan keadilan dan tumbuhnya kesejahteraan. Perkembangan dalam dinamika sosial organisasi ini bersifat sporadis, teologis, dan ideologis selama kurun waktu 2019.

Visi GMKI cabang Surabaya adalah terwujudnya kedamaian, kesejahteraan, keadilan, kebenaran, keutuhan ciptaan dan demokrasi di Indonesia berdasarkan kasih.

Misi GMKI cabang Surabaya mengajak mahasiswa dan warga perguruan tinggi lainnya untuk mengenal Tuhan dan memperdalam iman di kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Menyadarkan masyarakat akan perilaku yang baik untuk hadir di tengah perbedaan. Menyiapkan pemimpin yang memiliki tanggungjawab dan menjadi sarana terwujudnya kesejahteraan, keadilan, cinta kasih di tengah masyarakat maupun alam semesta.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dikemukakan bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh GMKI dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural dalam anggotanya GMKI memiliki kegiatan-kegiatan yang dapat mengkaderisasi setiap anggota menjadi calon pemimpin dengan menginternalisasikan nilai-nilai multikultural sebagai berikut.

MAPER (Malam Perkenalan)

Malam perkenalan adalah malam di mana GMKI memperkenalkan kegitannya kepada mereka yang mau masuk dalam organisasi GMKI. Dalam masa perkenalan ada beberapa hal yang dilakukan oleh panitia masa perkenalan, Berikut wawancara yang diungkapkan oleh Shigit Kabib kerohanian dan pendidikan GMKI cabang Surabaya.

“Jadi dalam makrab itu kami dari GMKI, akan memperkenalkan apa itu GMKI, visi dan misi kemudian menjelaskan tentang GMKI sebelum masuk ke GMKI di jelaskan dulu tentang beberapa hal penting di dalam masa perkenalan, (1) motivasi organisasi; (2) sejarah GMKI; (3) *oikumene*; (4) nasionalisme; (5) gambaran umum tentang GMKI dan yang terakhir (6) tentang retorika pergerakan GMKI. Penjelasan retorika pergerakan terkait dengan berbicara di depan umum, orasi ilmiah dan analisis sosial, dalam penjelasan ini peserta juga dilibatkan dalam kelompok untuk membahas tentang permasalahan yang sedang terjadi di Indonesia seperti kemiskinan, kesehatan, dan pendidikan.” (Wawancara 12 Agustus 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, bahwasanya upaya-upaya yang dilakukan GMKI yang pertama adalah malam perkenalan. Malam perkenalan yang dilakukan GMKI cabang Surabaya yaitu aktifitas presentasi kepada kader baru memberikan informasi berkaitan dengan apa itu GMKI, sejarah, visi-misi dan retorika yaitu berbicara di depan umum, orasi ilmiah dan analisis sosial. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menciptakan kader GMKI yang damai dan mencintai rasa persatuan. Melalui kegiatan ini menunjukkan kembali konsistensi dalam mewujudkan visi dan misi terbukti dengan berlangsungnya kegiatan (Maper).

Melalui masa perkenalan yang dilaksanakan oleh GMKI, diinformasikan bagaimana kader GMKI

harus ditanamkan nilai-nilai mencintai Tuhan. Mengapa demikian? Karena jika sudah cinta kepada Tuhan, maka sudah dapat dipastikan akan menciptakan cinta kasih kepada semua manusia yang terus bermanfaat bagi kemuliaan Tuhan di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat. Melalui Maper, setiap kader harus menyadari dan menanamkan nilai-nilai karakter seperti sebagai pemimpin, kader GMKI juga akan menjadi yang terbaik bagi gereja, kampus dan masyarakat melalui kemahasiswaan.

Hadirnya keberagaman peserta dari berbagai kampus menjadi sebuah harapan semakin kayanya perspektif di dalam laboratorium belajar GMKI Cabang Surabaya. Hadirnya GMKI Cabang Surabaya di tengah-tengah berbagai kampus diharapkan menjadi motor penggerak perubahan yang lebih baik lagi didalam atmosfir kampus-kampus di Surabaya. Memiliki budaya hidup damai dalam berelasi sebagai perwujudan akan persaudaraan di negara Pancasila, seruan ini yang dijelaskan dalam MAPER ini. Mahasiswa perlu hadir sebagai agen intelektual organik yang dapat: (1) memperjuangkan visi ekologi yang anti kapitalisme, (2) juru kampanye bumi yang aktif dalam penyadaran kepada orang Kristen tentang betapa mengancamnya *climate change* dan kapitalisme, (3) memiliki integritas personal di mana pertanyaan didasarkan kepada setiap orang.

Suasana kekeluargaan guyub rukun yang kental dapat dirasakan di Jl. Tegal Sari 62, dari pukul 09.00 pagi sampai 20.00 malam WIB. Berbagai suku pun mewarnai kegiatan MAPER 2019, dari Papua, Flores, Jawa, Batak, dan Sumba. Masa pendampingan Pra MAPER akan menjadi tindak lanjut MAPER dengan dibagi nya setiap kelompok dengan dua orang pendamping dari BPC (Badan Pengurus Cabang), dengan harapan peserta MAPER mampu berkembang di dalam iman, pengetahuan, dan pengabdian di dalam keluarga, masyarakat, dan negara yang menempatkan nilai kasih sebagai pusat landasannya.

Sejak maper GMKI sudah mulai memberikan pemahaman tentang nilai-nilai multikultural. Untuk menjadi modal sosial dalam kehidupan berorganisasi. Karena multikultural sangat penting dalam kehidupan interaksi manusia. Seperti yang diungkapkan Azra (dalam Suryana, 2015:197) pemahaman multikultural adalah pemahaman yang dapat menumbuhkan sikap peduli dan mau mengerti toransi, perbedaan etno-kultural, agama dan demokrasi serta subjek-subjek yang relevan. Artinya, dalam hal ini pemahaman multikultural mampu menerima perbedaan kritik yang memiliki rasa empati dan toleransi pada sesam tanpa memandang golongan dan status soaial.

Di Indonesia banyak sekali gereja-gereja atau aliran-aliran dalam gereja dan mengingat salah satu pelayanan penting GMKI adalah di dalam gereja. Maka di masa maper GMKI memperkenalkan *oikumene*. Berikut ini hasil wawancara dengan Sekcab GMKI Surabaya.

“Di masa pengenalan GMKI memberikan pemahaman kepada semua anggota baru tentang sikap pelayanan GMKI, jadi kita tau bahwa di Indonesia banyak sekali gereja, karena itu sikap pelayanan GMKI adalah *oikumene* artinya GMKI tidak berpihak pada gereja manapun, GMKI siap terjun ke semua gereja yang menyambut baik sikap GMKI dalam membantu dan melayani di dalam gereja. Asalkan ada yang mau membutuhkan GMKI maka GMKI siap untuk pelayanan apapun aliran gereja itu. Jadi dalam GMKI tidak menetapkan gereja mana atau gereja khusus namun yang harus mereka kerjakan adalah semua gereja menjadi target pelayanan GMKI.” (Wawancara 12 Agustus 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dikemukakan bahwa Peran Organisasi GMKI menjaga kesatuan dari berbagai denominasi gereja di negara Indonesia. GMKI juga memiliki peran ketika pembentukan Dewan Gereja Nasional yang diganti nama menjadi Persatuan Gereja Indonesia. Hal itu tidak terlepas dari peran Johannes Leimena yang memiliki tekad menjaga dan kerjasama antar denominasi gereja. Selain Dewan Gereja, GMKI berperan dalam pembentukan PIKI (Persatuan Intelektual Kristen Indonesia). Kader GMKI selalu bekerjasama untuk semangat *oikumenisme* denominasi yang ada di Indonesia. Lembaga-lembaga tersebut berelasi dengan kader GMKI demi menjaga keutuhan institusi Gereja di Indonesia.

Aspek pluralisme agama adalah permasalahan yang sangat peka di masyarakat dalam berbagai lingkup kehidupan dalam skala nasional maupun internasional. Masalah-masalah yang ditimbulkan adanya pluralisme. Menurut Al Khawarismi (dalam Suryana 2015:102) pluralitas mengandaikan “adanya hal-hal yang lebih dari satu” (*many*), keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang lebih dari satu itu berbeda-beda bahkan tidak dapat disamakan. Berdasarkan pengertian itu pluralisme mengakui adanya kemajemukan yang diberlakukan di dalam masyarakat baik antaranggota masyarakat maupun antaranggota kelompok masyarakat, ada dominasi yang kuat pada yang lemah, dominasi mayoritas kepada minoritas sehingga bisa mengakibatkan konflik. Berdasarkan konsep pluralism dapat dikemukakan bahwa peran multikulturalisme menuntun masyarakat untuk hidup penuh toleransi antarbudaya dan agama sebagai konteks menghargai dan menerima kelompok lain secara sama.

Perbedaan bisa menjadi pemicu terjadinya perpecahan. Perbedaan yang ada di dalam masyarakat agama sangatlah rawan mengganggu keselerasan dan keseimbangan hidup bersama, sehingga kerukunan harus diupayakan. Berdasarkan konsep pluralisme dan multikultural di atas maka *Oikumenisme* membuat GMKI cabang Surabaya faham akan semangat sinergis. Sinergisme berawal dari optimalisasi potensi keberagaman di bawah kendali keimanan pada Kristus dan meminimalkan persaingan denominasi. Semboyan GMKI Surabaya yang berbunyi *ut omnes unum sint* memiliki makna agar ingat kepada tubuh gereja untuk bersama menjaga persatuan. Aktivitas kader melalui tiga layanan yaitu gereja, masyarakat, dan perguruan tinggi yang akan menambah pelayanan dan mengurangi ancaman luntarnya jiwa luhur bangsa.

Melakukan kegiatan pendalaman Alkitab

Kegiatan rutinitas dalam aktifitas GMKI adalah PA (Pendalaman Alkitab). Di sini semua anggota GMKI sama-sama belajar tentang Alkitab untuk mengasihi sesama manusia. Seperti yang tertulis didalam surat Yakobus pasal 2 ayat 8 akan tetapi, jikalau kamu menjalankan hukum utama yang tertulis dalam Kitab Suci: Kasihilah sesama manusia seperti halnya mengasihi dirimu sendiri. Hal ini adalah pokok dari hukum dan melengkapi seluruh hukum. Jangan berhutang apapun kepada siapapun, tapi kasihilah sesama karena sama halnya kamu mengasihi taurat. Ayat 9, Janganlah berzina, membunuh, mencuri, kasihilah saudaramu. Ayat 10, Kasih tidaklah berbuat jahat pada sesama manusia, karena itulah kegenapan dari hukum taurat.

”Dari ayat-ayat di atas kami belajar setiap Firman yang kami pelajari bukan hanya menjadi kebenaran dalam setiap kehidupan kami dalam berorganisasi atau melayani semua orang, namun kasih ini harus menjadi perilaku yang dapat kami ekspresikan dalam kehidupan kami kapan dan di manapun, kasih ini harus benar-benar orang lain lihat, konteks mengasihi di sini juga tidak di fokuskan pada orang Kristen tetapi kasih di sini secara umum artinya kepada siapapun asalkan dia adalah manusia, maka dia harus dikasihi seperti kita mengasihi diri kita sendiri. Dari surat Roma kami belajar bahwa kasih seperti apa yang harus kami kerjakan, contoh yang paling mudah di pahami adalah yang tercantum dalam ayat 10 kasih tidak berbuat jahat terhadap sesama manusia apapun bentuknya. Inilah mengapa PA (pendalaman Alkitab) sangat penting bagi anggota kami yang baru masuk ke GMKI, karena kasih adalah hal dasar yang harus dimiliki oleh semua anggota GMKI dalam melakukan pelayanan di 3 pelayanan penting, perguruan tinggi, gereja dan masyarakat yang ada di dalam visi, misi GMKI” (wawancara 12 Agustus 2020)

Pendalaman Alkitab adalah hal penting yang harus ditanamkan dalam setiap anggota GMKI bahwa mengasihi bukan hanya di dalam gereja tetapi terhadap siapapun harus saling mengasihi seperti mengasihi diri sendiri dan orang lain. Adapun kasih ini tertulis di dalam surat 1 Korintus pasal 13 ayat 4-7 “Kasih itu selalu sabar dan murah hati, tidak pencemburu, tidak sombong, tidak licik, tidak dendam dan tidak pemaarah, tidak suka akan kemunafikan dan ketidakadilan, menutupi dan menyembunyikan sesuatu.”

Kasih dalam kehidupan orang Kristen bertahan lebih lama dari pada segala sesuatu, bahkan berpegang pada tempatnya sampai selama-lamanya. Kasih yang dimaksud di sini adalah kasih yang tidak berkesudahan, kasih yang tidak akan pudar dan tidak akan berakhir. Dalam kepercayaan orang Kristen kasih tidak akan berguna kalau kasih yang dipakai untuk mengasihi orang lain adalah kasih yang berasal dari perasaan manusia kasih ini akan berhenti, karena manusia memiliki perasaan yang tidak menentu karena itu ayat Alkitab di atas memberikan satu pemahaman bahwa untuk mengasihi manusia perlu kasih Allah yang lebih dulu melingkupi kehidupan setiap anggota dari GMKI, sehingga kasih menjadi dampak di dalam pelayanan semua anggota GMKI baik di dalam internal organisasi, gereja, perguruan tinggi, dan kampus. Kasih ini menjadi dasar bagi perlunya bersikap baik, tidak menyakiti, dan menghargai orang lain.

Terlepas dari pendalaman Alkitab berkaitan dengan penguasaan pengetahuan Papadopoulos mengatakan (dalam Suryana, 2015:260) bahwa daya kritis kemampuan mengembangkan sesuatu dan kemampuan praktis. Faktor-faktor tersebut dinamis yang terus bergerak membentuk kompetensi kultur adalah pemahaman multikultural yang berkaitan dengan demokrasi di masyarakat yang menekankan pada aspek multietnis untuk menjaga keutuhan bangsa. Pemahaman multikulturalisme tidak hanya dipahami secara pengetahuan tetapi juga dalam praktek multikulturalisme.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara diperlukan upaya politik kepada masyarakat hal ini perlu dilakukan untuk menangkai perpecahan dalam praktek politik. Hal ini bisa menjadi sebuah perang yang akan berkepanjangan dan semakin memperlihatkan budaya semula yang gotong royong menjadi radikal. Inilah upaya GMKI dalam memberikan pandangan kepada setiap anggota dan kader-kader GMKI dengan memegang teguh semangat *Founding Father* Johannes Leimena mengatakan bahwa; “Politik adalah etika Untuk Melayani” semangat pelayanan dengan nasionalisme dan *Oikumenisme* yang mengedepankan kasih sebagai dasar untuk menghadirkan *shalom* Allah melalui tiga medan layanan GMKI yaitu Gereja, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat.

Pertama, panggilan keesaan memiliki dasar bahwa keesaan milik anak dan bapa "supaya mereka bersatu seperti engkau, ya bapa di dalam aku, aku di dalam Engkau, agar mereka berada dalam kita." Panggilan keesaan memiliki dimensi horizontal dan vertikal antara tuhan dan umat. Hal ini berarti terdapat hubungan dua arah antara Tuhan dan makhluknya, sehingga dapat menyatukan beberapa umat Kristen dan gerejanya. Kedua hal ini sama penting.

Kedua, panggilan keesaan secara vertikal dan horizontal tersebut ada kaitannya dengan tugas bermisi dari gereja, "agar dunia percaya jika kaulah yang mengutusku aku" Gereja yang esa pasti misinya akan berhasil.

Ketiga, berdoa untuk meminta agar pengikutnya bersatu dan berkesinambungan. Kesatuan tersebut berdasarkan landasan keimanan pada Tuhan dan umatnya.

Keempat, janji setia PGI kepada gereja untuk melaksanakan Lima Dokumen Keesaan Gereja (LDKG). Pada intinya gereja memiliki visi mewujudkan keesaan gereja yang mencakup *marturia*, *diakonia*, dan *koinonia*. Visi ini sampai saat ini tidak berubah dan tidak boleh berubah, karena jika berubah maka PGI tidak bermakna lagi karena visi ini yang menjadi misi bersama setiap lima tahun melalui sidang raya.

GMKI merupakan organisasi yang memiliki ciri Kristen yang difokuskan pada pengembangan kualitas kader melalui peningkatan skill sesuai tuntutan zaman, seperti halnya berkarya dalam penulisan. Pembinaan kader biasanya dilakukan dengan peningkatan intelektualitas yang mengasah minat dan bakat. Sedangkan dari tingkat spiritualitas, GMKI melakukan berbagai macam aktivitas yang berkaitan dengan ibadah dan pendalaman Alkitab dengan sistematika yang teratur serta indikator dalam penentuan keberhasilan. Pelatihan tersebut diharapkan terlaksana secara konsisten. Meningkatkan advokasi perlindungan dan mencegah kekerasan anak dan perempuan melalui diskusi, atau melalui propaganda berupa tulisan yang hasilnya didistribusikan di masyarakat.

Dalam menyusun mekanisme peribadatan sesuai dalam Alkitab dan menentukan tema pembahasan yang akan didiskusikan ketika melakukan ibadah. Pendalaman Alkitab dilakukan secara konsisten dan berlanjut sesuai dengan mekanisme yang sudah diukur dengan indikator yang sudah dibagi secara bertahap dengan ini diharapkan memberikan pengetahuan moral dan juga memberikan pembinaan spiritual bagi setiap anggota GMKI.

Pembinaan Sikap sesuai Latar Belakang Anggota

Konsep dari masyarakat yang multikultur secara substansi tidaklah menjadi hal yang baru. Terdapat jejak yang dapat ditemukan melalui prinsip *Bhineka Tunggal Ika* yang

mencerminkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki banyak budaya namun tetap terintegrasi dalam kesatuan. Bagi gereja barat, multikultur harus diperjuangkan karena pada dasarnya masyarakat barat multikultur yang memiliki banyak perbedaan namun ada kemiripan. Di sisi lain, kolonialis menyebabkan bangsa barat memiliki sikap eksklusif pada budaya bahkan sampai pada kekuasaan yang akibatnya mereka dipandang sebelah mata. Pemahaman seperti itulah yang dapat berpengaruh pada kondisi gereja, ketika Kristen dan Katholik disebarluaskan di Indonesia maka akan dipandang rendah. Bahkan orang Indonesia yang beragama Kristen harus meninggalkan budaya mereka.

Seiring berjalannya waktu perkembangan dunia mulai berubah, kesadaran akan saling menghargai dan gotong royong mulai tertanam hingga menjadi sebuah prinsip hidup. Acuan utama dalam bergereja adalah Alkitab tentang hukum kasih, ini bukanlah kebetulan. Jauh sebelum ini, perjanjian Allah menegaskan bahwa Abraham menyebabkan seluruh rakyat di muka bumi akan diberkati, Maka janji baru itu dipenuhi oleh Yesus. Indonesia adalah bangsa multikultural yang gerejanya dibangun berdasar pada letak geografis dan budaya masing-masing.

Dalam GMKI juga sangat beragam anggotanya karena berasal dari berbagai daerah dan suku disatukan atas dasar semangat nasionalis dan *oikumene*. *Oikumene* adalah usaha dalam menyatukan perbedaan dari beberapa gereja, namun di sini GMKI bukanlah berusaha untuk menyatukan seluruh gereja tetapi GMKI hanya mengambil sikap *oikumene* sebagai sikap yang tidak berpihak pada salah satu gereja atau mengkhususkan gereja tertentu. Di sini GMKI bebas menjalankan pelayanan terhadap gereja di manapun.

GMKI menekankan pada budaya organisasi yaitu menjunjung tinggi nilai persaudaraan, sebagai dasar dalam pelayanan. Dasar ini juga tidak terlepas dari sumber ayat yang ada dalam Alkitab yang kemudian diimplementasikan dalam kegiatan organisasi. Menjadi sebuah mekanisme seperti struktur, proses, dan tanggung jawab dalam organisasi untuk mencapai tujuan organisasi dengan tetap berpegang pada gerakan *oikumene*.

Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) memiliki pemahaman sikap yang di latar belakang oleh kultur dari masing-masing anggota, masing-masing memiliki keunikan sehingga tidak bisa dikatakan bahwa anggota satu lebih baik dari yang lain. Berikut ini wawancara dengan Sekcab GMKI cabang Surabaya:

“Kalau untuk masalah sikap di dalam organisasi pasti ada yang namanya kultur atau perbedaan di masing-masing anggota kami sehingga di sini pemahaman sikap dalam berorganisasi sangat penting, di sini kami memberikan pemahaman

tentang konstitusi organisasi sebagai aturan dasar organisasi, dari pemaparan materi diharapkan semua anggota GMKI memahami konstitusi, nilai-nilai organisasi GMKI dan menyadari motivasi pokok GMKI. Konstitusi GMKI adalah kita kembali lagi tentang AD/ART (Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga) GMKI benar-benar mau konstitusi ini harus menjadi pemahaman yang jelas tentang AD/ART GMKI sehingga jika anggota kami sudah paham maka dalam menjalankan pelayanan semua bisa berjalan sesuai dengan motivasi pokok GMKI yang memiliki identitas untuk memberi warna pada kehidupan gerakan. Sekalipun dalam gerakan ada banyak permasalahan yang tidak dapat diselesaikan berdasarkan AD/ART GMKI. Kondisi ini yang menimbulkan kesenjangan sehingga membutuhkan pemahaman yang utuh untuk mengantisipasi hal-hal demikian (wawancara 11 September 2020).

Istilah *Oikumene* mengalami penyesuaian seiring dengan perkembangan agama Kristen di dunia. Yang mulanya hanya keKristenan di wilayah romawi, lalu meluas menjadi Kristen secara umum. Dari situlah berkembang gereja agama Kristen dan non-Kristen hingga terbentuk ideologi yang berbeda-beda. Gerakan ini terjadi karena adanya peduli yang bisa dibangun untuk menjalin relasi antara denominasi yang satu dengan dedominasi yang lain dan sebagai ciptaan Allah seluruhnya.

Dalam membangun saling pengertian antar-denominasi bukanlah hal yang mudah namun perspektif yang aktif diharapkan dapat dibentuk dari generasi muda yang saling percaya dan terbuka untuk bersatu sebagai umat Allah yang percaya bahwa Allah menghadirkan manusia di bumi untuk satu tujuan yang sama yaitu saling mengasihi dan saling membangun sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan untuk kepentingan Allah di bumi.

Gerakan *Oikumene* dapat dilihat dari dua usaha untuk menyatukan umat Kristiani dari beberapa gereja yang berbeda. Pertama yaitu menyatukan orang Kristen dengan dasar teologi yang sama, kedua yaitu menyatukan orang Kristen Protestan menjadi satu himpunan. Kedua usaha ini secara khusus diprakarsai oleh Pendeta Skotlandia Thomas Chalmers pada tahun 1780 hingga 1846. Meskipun ada tokoh lain yang mengusulkan hal sama. Hasilnya berupa perserikatan Injil di London pada tahun 1846. Sumbangsih dari perserikatan tersebut adalah penerbitan majalah *oikumenis* yang perdana dan mengadakan konferensi. Dengan adanya hal tersebut maka terbentuklah kesadaran orang Kristen untuk saling bekerja sama.

Multikulturalisme merupakan faham adanya keberagaman budaya yang niscaya dalam pemahaman tersebut harus saling pengertian, bertoleransi agar tercipta

kedamaian dan kesejahteraan, sehingga dapat terhindar dari konflik yang akan berkepanjangan (Naim dan Sauqi, 2011). Paradigma keberagaman selalu ada dalam kehidupan manusia bahkan nilai-nilai keberagaman selalu hadir dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Untuk membangun kesadaran yang sama maka diperlukan sikap peduli dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dengan mengakui persamaan hak dan kewajiban sesama manusia.

Untuk memperbaiki relasi maka pada zaman ini diadakan konferensi-konferensi yang dimaksudkan untuk membangun dan mewujudkan pengertian dan menghasilkan kerjasama untuk mendapatkan keesaan Kristen di dalam hubungan keKristenan. Hubungan ini bukan hanya di dalam gereja namun dibangun di dalam kehidupan orang muda di berbagai perguruan tinggi di sinilah peran GMKI menempatkan diri untuk dalam membangun hubungan yang esa di dalam kehidupan keKristenan.

Berdasarkan gerakan *oikumene* di atas maka untuk mencapai tujuan gerakan *oikumene* perlu adanya pemahaman konsep pemikiran untuk semua anggota GMKI cabang Surabaya, seperti yang diungkapkan Wuryanano (dalam Yahya, 2015:261) mengungkapkan bahwa pembentukan karakter dimulai dari pola pikir, tindakan dan pembiasaan. Karakter adalah nilai landasan manusia dalam berperilaku sesuai konstitusi atau norma hukum. Berdasarkan pendapat Wuryanano maka dapat dikemukakan bahwa GMKI cabang Surabaya menanamkan nilai dan norma agama dengan melakukan pendalaman Alkitab. Pendalaman Alkitab ini dilakukan agar membentuk pola pikir yang akan menghasilkan perasaan yang akan menjadi perilaku atau sebuah karakter. Selain itu, diadakan konferensi-konferensi yang dimaksudkan untuk membangun relasi, saling pengertian, dan menghasilkan perasaan moral (*moral feeling*).

Tujuan dari pembinaan sikap adalah membentuk sikap kerjasama dalam mengatasi persoalan organisasi secara bersama-sama antaranggota GMKI dan meningkatkan motivasi kerja baik individu maupun kelompok yang dapat melahirkan suatu suasana kebersamaan dengan anggota meskipun berlatar belakang berbeda. Mematangkan koordinasi terkait informasi dan dokumentasi organisasi dapat terfokuskan melalui teknologi seperti website, blog, email, majalah, dan lain-lain. Melakukan pendataan berbasis online, melakukan pendampingan berkala, diskusi kecil yang terorganisir sesuai tujuan organisasi dan melaksanakan pengembangan sumberdaya organisasi. Menghidupkan kembali komisi *caretaker* yang ditetapkan dalam konferensi GMKI Surabaya sesuai konstitusi. Dalam mendalami tujuan dan peran organisasi perlu karya ilmiah tulisan tentang GMKI agar intelektual kader semakin

berkembang dan berdampak pada pengembangan perpustakaan GMKI Surabaya. Menyelidiki fakta sejarah GMKI Surabaya yang ditulis akan menjadi aset penting sejarah GMKI, sehingga juga dapat berkolaborasi dengan organisasi lain dan menjaga eksistensi internal organisasi agar tetap kondusif.

Dalam pembinaan sikap tujuannya bukan hanya bisa bersikap di dalam internal organisasi seperti di gereja namun di sini GMKI juga memiliki pelayanan di dalam masyarakat. Untuk terjun ke dalam masyarakat diperlukan modal sosial. Menurut Fukuyama (dalam Suryana, 2015:155) modal sosial (*social capital*) dapat diartikan sebagai seperangkat nilai atau norma informal yang dimiliki bersama oleh anggota suatu kelompok yang memungkinkan kerja sama di antara mereka.

Substansinya terletak pada kepercayaan yang ada pada masyarakat. Pada tataran operasionalnya berhubungan dengan tradisi masyarakat, jaringan sosial, dan pranata sosial yang berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pembinaan sikap dalam GMKI ini bisa menjadi modal bagi setiap kader calon pemimpin dalam pelayanan di masyarakat. Seperti yang diungkapkan dalam konsepsi Putnam (dalam Yahya, 2015:155), modal sosial merupakan serangkaian asosiasi horizontal antarwarga yang di dalamnya terdiri atas jaringan-jaringan sosial dan norma-norma terkait yang berpengaruh positif terhadap pembangunan komunitas. Artinya, modal sosial sebagai fasilitator yang menghubungkan antara sesama manusia dan kelompok dalam mewujudkan kehidupan sosial yang saling menerima keberagaman berbangsa dan bernegara.

Melakukan pelayanan ke Gereja-gereja

Pelayanan adalah ekspresi dari cinta kasih, karena pelayanan adalah salah satu bentuk penerapan hukum cinta kasih dalam alkitab. Hukum kasih menganjurkan agar selalu mengasihi Allah dan sesama manusia. Bentuk mengasihi bagi Allah tritunggal dengan cara mengambil peran di pelayanan gereja, sedangkan untuk sesama manusia bisa saling menguatkan. Jika dikelilingi orang beriman maka manusia akan selalu didorong melakukan pelayanan sebagai rasa terimakasih pada Tuhan dan diberikan petunjuk menuju jalan kebenaran.

Lembaga Pendamping Gereja (LPG), selain nama dari lembaga-lembaga yang ada, harus diketahui terlebih dahulu sebelumnya tentang perbedaan concern pelayanan mereka, yakni ada yang bergerak di bidang teologia dengan mendirikan sekolah-sekolah teologia dan ada pula yang bergerak di bidang pelayanan praktis. Di samping itu, harus dilihat perbedaan dari orientasi pelayanannya, baik yang bergerak di antara kaum intelektual, pengusaha sampai dengan masyarakat umum. Hal lain yang tak kalah pentingnya ialah mengenai alasan berdirinya LPG-LPG tersebut yang bersangkutan dengan

ruang gerak mereka di kemudian hari, baik yang bergerak di bidang politik, sosial, atau yang tidak mengambil bagian sama sekali dengan kepedulian-kepedulian di atas. Sekolah Tinggi Teologia (STT) pada umumnya berkaitan dengan organisasi dari Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT), Sekolah Teologia Injili Indonesia (STII), Aleitheia, Tiranus, Institut Misi dan Alkitab Nusantara (IMAN), Sekolah Tinggi Teologia Bandung (STTB), Sekolah Teologia Reformed Injili Indonesia (STRII), dan lain lain, lebih berkaitan dengan pelayanan dari LPG-LPG seperti Persekutuan Kristen Antar Universitas (PERKANTAS), Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia (LPMI), Para Navigator dan lain-lain memang tidak ada garis nyata dari kaitan pelayanan tersebut, namun di dalam kehidupan organisasi-organisasi tersebut, dapat dikatakan bahwa garis demikian memang ada.

Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia cabang Surabaya melakukan pelayanan dua golongan yaitu golongan pertama pelayanan terhadap masyarakat dan golongan kedua pelayanan dalam konteks sosial dan politik dan lebih cenderung kepada pelayanan dalam segi rohani. Di sini, tidak dibicarakan terkait penyikapan suatu hal, walau tidak dapat dipungkiri bahwa ada juga segi positif maupun negatifnya. Bagi golongan yang pertama, positifnya ialah bahwa mereka dapat dikatakan bertanggung jawab terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara, sedang bagi golongan yang kedua, dalam paralelnya, justru dapat dikatakan sebaliknya. Dari sudut negatifnya, bagi golongan yang pertama dapat dikatakan pincang karena tidak lagi mementingkan garis vertikalnya, sedang bagi golongan yang kedua justru menjadi positif karena sangat mementingkan hubungan antara mereka dengan Tuhan. Perlu dicatat bahwa antara positif dan negatif di sini juga tidak dapat dinilai secara akurat, karena ukuran positif dan negatif dalam konteks di atas pun masih harus didiskusikan dengan lebih mendalam.

Dari sini dapat dilihat hubungan antara LPG-LPG tersebut di atas dengan gereja sebagai suatu organisasi yang mempunyai masa. Bagi gereja yang didominasi anggotanya cenderung berkiblat kepada salah satu dari concern di atas, akan lebih bisa menerima LPG yang sama dengan concern mereka, dan sebaliknya akan menolak kehadiran dengan LPG yang tidak sama dengan mereka. inilah salah satu kemungkinan adanya hubungan antara gereja dengan LPG, selain yang akan diamati di bawah ini. Lebih jauh, perlu ditambahkan bahwa ada juga LPG-LPG yang muncul karena "aksi keluar" yang dilakukan oleh anggota gereja atau denominasi tertentu, sehingga bukan hanya gereja tersebut dapat menerima keberadaan LPG itu, melainkan juga merasa memilikinya

Menggunakan acuan bahwa Tuhan baik terhadap semua orang, pelayanan dari pemuda tidak hanya

diberikan pada orang yang menghadiri gereja saja, melainkan untuk seluruh masyarakat. Pelayanan sosial merupakan tanggungjawab sosial keimanan seseorang pada Tuhan, demi semangat *oikumene* pemuda harus berelasi untuk mengimplementasikan sinode dalam gereja dan masyarakat. Melalui aksi tersebut diharapkan dapat menuntaskan masalah sosial terutama kemiskinan, kesehatan, kerusakan lingkungan, dan ketidaksetaraan.

Identitas *Oikumene* masa kini memiliki komitmen pada diri sendiri dan organisasi untuk selalu mengupgrade potensi demi meningkatkan integritas sumberdaya manusia dan mengupayakan terwujudnya visi serta keesaan tubuh kristus. Generasi ini berkomitmen untuk membawa perubahan dinamis pada masyarakat dengan landasan jiwa kasih. Gerakan mahasiswa Kristen Indonesia selain melakukan pendalaman Alkitab, GMKI juga melakukan pelayanan di dalam gereja-gereja. Berikut yang diungkapkan sekcab GMKI Surabaya:

"jadi kami dari GMKI bukan hanya melakukan pendalaman alkitab, ada juga kegiatan internal yang sering dilakukan yaitu, turun langsung ke gereja-gereja untuk melayani seperti istilahnya orang Kristen mengatakan "pelayanan" di sini kami biasa mempersembahkan pujian di dalam ibadah-ibadah gereja, nah di dalam pelayanan ke gereja-gereja yang perlu di garis bawahi adalah pelayanan dari kami pengurus GMKI tidak mematokan kami harus pelayanan ke gereja-gereja tertentu, GMKI berpegang pada *oekumene* yang istilahnya dibidang netral tidak memihak pada gereja manapun. Jadi GMKI selalu siap untuk turun pelayanan ke gereja-gereja yang membutuhkan sukarelawan dari semua pengurus dan anggota GMKI." (wawancara 12 agustus 2020).

Hal penting yang dilakukan GMKI untuk menanamkan perilaku moral dalam anggota GMKI melakukan pelayanan ke gereja-gereja yang ada di kota Surabaya dan untuk pelayanan GMKI tidak secara rutin melayani ke gereja-gereja. Namun GMKI selalu siap jika dibutuhkan dalam setiap kegiatan gereja. Dalam pelayanan GMKI tidak ada perlakuan khusus kepada gereja tertentu karena GMKI ada pada prinsip *Oekumene* yang artinya tidak memihak pada gereja tertentu; semua gereja memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pelayanan dari GMKI. Berikut diungkapkan Sekertaris cabang GMKI Surabaya Maria Ekravillo:

"GMKI berpegang pada *oekumene* karena, hari ini banyak gereja yang memiliki kepentingan masing-masing dengan adanya *oikumene* maka gereja-gereja diharapkan memiliki beban atau tanggung jawab yang sama untuk saling membangun dan maju bersama sebagai kaum beriman dalam Tuhan. Sebagai organisasi Kristen yang cukup lama ada di tengah-tengah masyarakat maka GMKI sebagai wadah yang mempersiapkan kader-

kader untuk berguna bagi sesama maka GMKI ikut serta dalam mendukung program *oikumene* sebagai program untuk menyatukan kembali semua gereja yang ada di Indonesia. Dari keikutsertaan GMKI dalam program *oikumene* sebagai pengurus maupun anggota kami belajar banyak hal tentang bagaimana bisa bersatu. Pengalaman-pengalaman ini yang membantu juga membentuk sikap kami dalam mengambil sebuah keputusan di dalam aktifitas GMKI” (wawancara 12 agustus 2020).

Konteks panggilan misi yang harus dilakukan sebagai mahasiswa dalam medan pelayanan-Nya adalah panggilan yang holistik. Dari latar belakang gereja, suku dan disiplin ilmu yang berbeda. Akan tetapi kita adalah satu di dalam kasih-Nya dan juga yang telah memungkinkan untuk melakukan apa yang diamanatkan-Nya. Dengan demikian sebagai mahasiswa harus dapat mesyukuri dan menggunakan panggilan yang diberikan-Nya dengan baik. Sebagai seorang mahasiswa yang terpanggil di bidang medis/kesehatan, hendaknya menjadi tenaga medis yang melayani. Mahasiswa yang terpanggil di bidang ekonomi, hendaknya menjadi akuntan/ekonom yang melayani. Mahasiswa yang terpanggil di bidang pendidikan/sains hendaknya menjadi pendidik yang melayani. Mahasiswa yang terpanggil di bidang hukum dan sosial politik, hendaknya menjadi pengayom dan aparatur yang melayani. Mahasiswa yang terpanggil dalam panggilan disiplin ilmu lain haruslah juga dapat menjadi pemimpin yang melayani. Sehingga, *ut omnes unum sint* (supaya semua menjadi satu) dapat dimaknai kembali dan aplikasikan dalam setiap panggilan disiplin yang diwujudkan sebagai mahasiswa yang telah menjadi satu di dalam organisasi ini. Dengan demikian kesatuan yang diwujudkan adalah kesatuan yang holistik untuk semua (universal) yang tercermin dari buah pelayanan untuk Gereja, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat (juga tanggung jawab sebagai warga negara) dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tinggilah Iman, Tinggilah Ilmu, dan semakin Tinggilah Pengabdian.

Seperti melakukan pelayanan di masyarakat dan instansi perguruan tinggi swasta dan negeri. Pelayanan GMKI Cabang Surabaya sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinulingga (2007) yaitu Pelayanan mahasiswa Kristen ada di hampir setiap perguruan tinggi di Indonesia, termasuk pada perguruan tinggi negeri. Pelayanan mahasiswa Kristen yang dimaksudkan adalah persekutuan interdenominasi di kampus atau antar kampus, seperti PelmaKri (Pelayanan mahasiswa Kristen), Perkantas (Persekutuan Kristen Antar Universitas) atau KMK (Kebaktian Mahasiswa Kristen). Disebut pelayanan mahasiswa bukan saja karena fokus pelayanan adalah mahasiswa dan alumninya tetapi juga

karena mayoritas dari pelaku pelayanan adalah mahasiswa dan alumni.

Dalam menunjang pelayanan. GMKI cabang Surabaya ikut dalam gerakan *oikumene* yang dilakukan oleh gereja-gereja di Indonesia. “Jadi gerakan *oikumene* bertujuan menjadikan dunia sebagai rumah yang berpenghuni satu keluarga besar.” Di dalam gerakan *oikumene* GMKI belajar bersama gereja-gereja untuk bisa bersatu dan bersama-sama untuk saling membangun antar sesama kaum beriman dan antarumat beragama sebagai keluarga besar dalam menjalani hidup ini.

Untuk meningkatkan aksi dan pelayanan harus menciptakan jejaring kerja dengan organisasi dan institusi lain, aksi dan pelayanan juga harus turun langsung memberikan penyuluhan, kampanye dan advokasi ke kampus, gereja, sekolah dan juga masyarakat, sehingga kehadiran GMKI cabang Surabaya dapat dirasakan secara nyata di ketiga medan layanan. Aktif untuk memberikan sumbangsih pemikiran melalui seruan moral kepada Gereja, Perguruan Tinggi, dan masyarakat tentang berbagai isu dan persoalan di ketiga medan layanan, dan melakukan sinergisitas antara bidang satu dengan yang lain.

Sifat keKristenan ini menunjukkan bahwa GMKI cabang Surabaya adalah bagian dari Gereja. GMKI adalah kelanjutan pelayanan Gereja di Perguruan Tinggi, dengan berbagai karakteristik Gereja, sebagaimana Gereja menempatkan Alkitab sebagai dasar, maka ini pulalah yang menjadi sumber bagi GMKI. Sumber GMKI tidak mengaburkan arti dan sifat gerejainya. Dalam pengalaman sumber organisasi ini, maka haruslah relevan dengan panggilannya, dan tidak asing bagi lingkungannya.

Oleh sebab itu, memaknai kembali *ut omnes unum sint* dalam konteks kekinian adalah penting dilakukan oleh organisasi ini. Jika tidak, berarti seseorang berada di luar konteks Amsal tersebut. Karena kekuatan kultur dari organisasi (*sosio budaya*) terletak pada *fleksibilitas* dan relevansi *fondasi filosofis* (muatan nilai-nilai) serta *visi* dan misi organisasi. Visi dan misi inilah yang harus dilakukan oleh setiap orang percaya sebagai jemaat yang *misioner*, terlebih lagi bagi orang-orang yang sukarela bergabung dan menjadi bagian dalam GMKI, terutama orang-orang muda yang mau menjadi kaum muda yang *misioner*, yang dimaksud di sini adalah kembali pada rencana Allah yang kekal untuk membawa transformasi di tengah-tengah manusia yang bertujuan membawa kedamaian, ketentraman, serta keselamatan bagi manusia dan segenap ciptaan-Nya. Generasi muda dalam gereja juga merupakan alat-Nya untuk mewujudkan kedamaian, kesejahteraan, keadilan, keutuhan ciptaan dan demokrasi di Indonesia berdasarkan kasih.

Dalam surat Yakobus Pasal 2 Ayat 8, menyatakan jika kamu menjalankan hukum utama sesuai dengan Kitab

Suci, yaitu 'Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri,' kamu telah melakukan yang benar. Arti dari ayat hukum utama ini adalah perintah “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” menurut ajaran agama Kristen, perintah ini yang paling utama dari semua hukum. Melalui ayat ini semua anggota GMKI bisa menyadari bahwa sebelum mengasihi orang lain terlebih dahulu harus menjadi orang yang mengasihi Allah. Mengasihi Allah artinya menjalankan apa yang Allah mau yaitu menjalankan perintah dan larangan sesuai dengan kehendak-Nya.

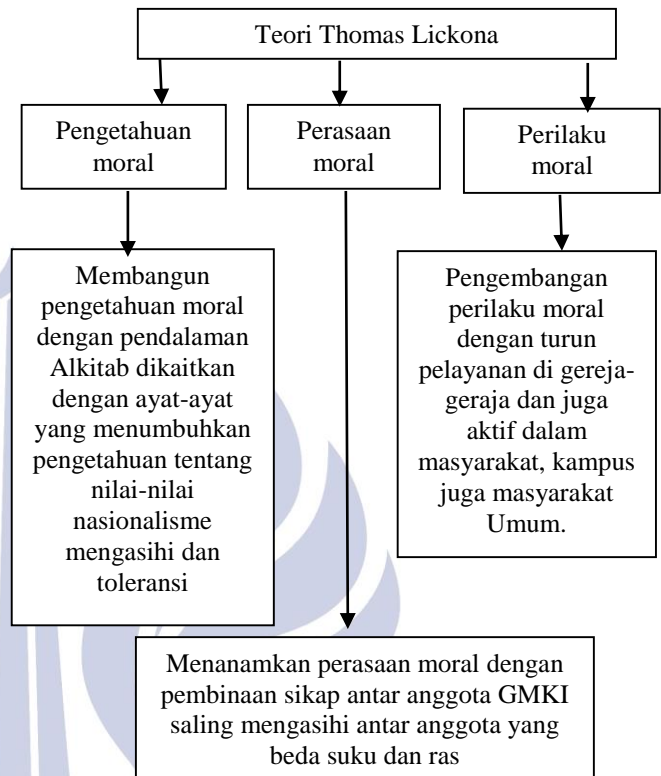
Saling menghargai merupakan kunci kehidupan bersama dalam perbedaan. Banks (dalam Suryana Yahya, 2015:212) menyebutkan bahwa ini adalah bagian dari proses perbedaan budaya yang berarti saling menghargai. Artinya, melalui proses belajar dari pembelajaran pendalaman Alkitab mendapatkan ilmu dan keterampilan yang digunakan untuk berpartisipasi pada perubahan sosial juga timbul kesadaran dalam menjalankan nilai terhadap Tuhan, diri sendiri dan lingkungan sekitar. Karena itu, pendalaman Alkitab menurut ayat-ayat pilihan merupakan proses untuk membentuk anggota GMKI saling menghargai di dalam perbedaan latar belakang budaya, suku, dan agama.

Hasil penelitian internalisasi nilai multikultur GMKI menunjukan penanaman nilai nasionalisme dalam setiap kegiatan sangat penting dan serius dilakukan. Sekalipun GMKI adalah organisasi kristen, tetapi dalam penanaman nilai multikultural selalu dilakukan di setiap program dan kegiatan GMKI. Program dan kegiatan GMKI mencakup tiga medan pelayanan yaitu gereja, perguruan tinggi dan masyarakat. Untuk masuk ke dalam tiga medan pelayanan ini GMKI memberikan pembekalan kepada setiap kader mulai dari awal masuk sebagai anggota GMKI. Untuk mengetahui nilai-nilai multikultur menjadi sebuah perilaku kader anggota GMKI.

Penelitian ini menggunakan teori dari Thomas Lickona, dalam teori ini untuk membangun karakter dibutuhkan tiga tahap yang dapat membentuk karakter yaitu: pengetahuan moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*Moral Action*) sebagaimana dikemukakan pada bagan 1.

Berdasarkan bagan 1 komponen pengetahuan moral (*moral knowing*) diperoleh dari awal seorang anggota GMKI masuk dilakukan malam perkenalan dan juga pendalaman Alkitab sebagai dasar untuk membangun pemahaman akan pentingnya menginternalisasikan nilai-nilai multikultural. Pengetahuan moral di sini dipilih topik atau belajar ayat-ayat Alkitab tentang pengetahuan untuk saling mengasihi sesama manusia seperti, mengasihi diri sendiri. Diharapkan dalam pendalaman Alkitab setiap individu bisa menerima setiap nilai untuk saling menghormati dan membangun kerja sama dengan

siapa pun yang memiliki perbedaan dari dirinya. Di dalam pendalaman Alkitab anggota GMKI selain menambah pengetahuan Membina spiritualitas kader GMKI Cabang Surabaya melalui berbagai kegiatan seperti ibadah, berdoa, dan diskusi.



Bagan 1. Pengembangan Karakter Thomas Lickona
Sumber: Thomas Lickona 1992 dalam Anam 2019

Sebagai makhluk sosial, jika tidak dapat mengendalikan diri dalam pergaulan dengan anggota masyarakat lain, maka dapat menimbulkan hubungan yang kurang baik. Bagi orang Kristen, sebagai umat beragama yang baik wajib mengetahui, memahami, dan menghargai perbedaan antarumat beragama yang lain. Dalam pergaulan hidup yang wajar, wajib memelihara kerukunan hidup antarumat beragama yang berbeda (Silitonga, 2011). Kerukunan sangat penting dijaga dan dipelihara sebagai jemaat yang tinggal di tengah-tengah kemajemukan bahkan dalam gereja atau jemaat tentu saja ada latar belakang yang berbeda-beda. Untuk membangun keutuhan dalam anggota jemaat dalam penelitian Kustini (2016:106) mengatakan gereja lokal harus memiliki kagiatan atau kebijakan yang bisa membina kemajemukan bagi anggota jemaat untuk menumbuhkan keutuhan perbedaan menjadi satu kesatuan dan juga bisa membawa dampak yang baik bukan hanya didalam gereja juga didalam masyarakat majemuk.

Ibadah adalah hal yang sangat penting dalam GMKI karena dengan ibadah bisa membawa setiap orang lebih dekat lagi dengan Tuhan. Ketika manusia dekat dengan

Tuhan maka kehidupan manusia jadi lebih bermakna. Bahkan melalui ibadah, manusia dituntut untuk selalu dalam keadaan yang sadar dan mampu untuk menguasai diri dalam segala ucapan dan sikap yang selalu dalam kontrol.

Dalam beribadah anggota GMKI diharapkan membangun persekutuan dengan Tuhan secara intim dan berdampak pada sesama untuk saling mengasihi di dalam Tuhan. Saling mengasihi di sini diterapkan di dalam pelayanan seperti yang ditulis di dalam ayat kitab suci Barangsiapa melayani Aku, ia harus mengikut Aku dan di mana Aku berada, di situpun pelayan-Ku akan berada." (Yoh 12:26).

Berdasarkan ayat di atas maka pelayanan ini bukan hanya teladan dari kepercayaan kaum beriman. Pelayanan juga sebagai sebuah motivasi artinya pelayanan ini harus menjadi sebuah implikasi yang besar tanpa harus memedulikan perubahan-perubahan yang terjadi di sekitar kehidupan manusia. Bahkan seolah-olah perubahan itu yang mendorong untuk melayani. Pola pelayanan ini ditentukan oleh ketaatan yang sepenuhnya kepada Allah dan kasih yang sepenuhnya kepada sesama manusia bahkan orientasi pelayanan Kristiani harus disertai dengan respek, simpatik, dan empati yang dalam bagi kebutuhan mereka yang dilayani dan terlebih lagi bagi kehendak Allah.

Bagi seorang Kristen, kasih ditujukan kepada Allah, sesama manusia, dan diri sendiri (Ismail, 2012). Dalam kehidupan sesama manusia keKristenan memahami bahwa setiap manusia baik, sahabat, keluarga, sampai musuhpun. Dalam pengajaran keKristenan sangat menekankan agar setiap manusia melakukan kasih secara nyata. Hal ini sangat diperlukan sebab untuk hidup di tengah masyarakat majemuk, akan sangat diperlukan sikap yang mengasihi secara penuh dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai warga negara Indonesia, sikap saling menghargai harus selalu dibangun untuk menyatakan kasih kepada sesama manusia di tengah masyarakat yang majemuk Diana dkk (2019).

Perasaan moral adalah sikap yang dilatih juga di dalam anggota GMKI, aplikasinya adalah setiap anggota GMKI yang beda suku saling menghargai dan selalu bekerja sama dalam menghadapi berbagai persoalan di dalam kepengurusan organisasi. Setiap persoalan melatih sikap dan perasaan dari setiap anggota untuk bisa saling mendukung dalam mencari solusi dan bisa diselesaikan secara bersama-sama. Berdasarkan hasil wawancara pembinaan perasaan moral perlu dilakukan karena latar belakang anggota GMKI sangat beragam, sehingga pembinaan sikap moral di dalam keanggotaan organisasi sangat diperlukan agar semua anggota bisa memiliki perasaan yang saling mengasihi satu sama lain tanpa memandang suka dan ras. Ketika sudah ada perasaan

moral yang saling mengasihi di dalam internal GMKI baru bisa ada satu kekuatan untuk diterapkan di dalam pelayanan di masyarakat umum dan juga gereja.

Perilaku moral adalah sikap realisasi dari pengetahuan dan perasaan moral. Untuk mendapatkan perilaku moral maka diperlukan sebuah tindakan yaitu GMKI berpartisipasi langsung ke gereja-gereja untuk melakukan pelayanan.

Pengalaman adalah proses pendidikan. Pengalaman yang dialami setiap anggota di lapangan secara langsung membentuk perilaku moral dari setiap anggota GMKI. Pelayanan sosial di masyarakat gereja juga menjadi tanggung jawab pemuda gereja dan anggota GMKI. Untuk menunjang pelayanan itu GMKI menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga keKristenan sekolah tinggi dan juga LSM yang ada di dalam masyarakat. Dengan adanya kerja sama perilaku setiap anggota semakin dibentuk menjadi lebih baik.

GMKI telah merancang dan melaksanakan aktivitas internalisasi nilai-nilai multicultural kepada anggotanya melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara internal dan eksternal. Berbagai kegiatan internal yang dilakukan telah membuahkan hasil untuk membuat para anggotanya dapat bekerjasama dan bersama-sama menjalankan aktivitas keorganisasian meskipun mereka berbeda suku dan latar belakang sosial. Secara eksternal kegiatan-kegiatan pelayanan yang dilakukan ke gereja atau masyarakat melalui penugasan GMKI juga membuat mereka terbiasa untuk melayani siapa saja meskipun berbeda dengan dirinya. Aktivitas-aktivitas ini menjadi ruang belajar untuk membangun sikap dan perilaku multicultural kepada anggotanya.

Meskipun demikian, hal yang masih belum tampak kuat dalam aktivitas GMKI adalah kurangnya keaktifan kerjasama antar organisasi GMKI dengan organisasi keagamaan dan kerja sama lintas iman. Kersama yang dimaksud adalah kerja sama dengan tokoh-tokoh agama lain seperti Ustadz, saling berdiskusi untuk membangun pemahaman antara agama Islam Kristen dan paham agama Islam. Sikap demikianlah yang seharusnya GMKI lakukan agar dapat memberikan pemahaman juga perasaan langsung tentang nilai-nilai multikultural.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil dan analisis dapat disimpulkan bahwa GMKI melakukan penanaman nilai-nilai multikultural terhadap setiap anggota melalui kegiatan PA (Pendalaman Alkitab), Pembinaan sikap sesuai latar belakang anggota dan melakukan pelayanan ke gereja-gereja. Pendalaman Alkitab dan pembinaan sikap merupakan kegiatan internal GMKI yang berhasil menanamkan nilai-nilai multikultural yang dapat

membuat para anggota GMKI yang berbeda latar belakang bisa bekerja sama dengan baik dalam berorganisasi. Berdasarkan kegiatan ini diharapkan dapat menjadi bekal perilaku sosial yang bisa diterapkan di dalam melakukan pelayanan ke gereja-gereja dan ke lingkungan masyarakat sebagai bentuk pembinaan sikap eksternal Keorganisasian.

Saran

Demi mempertahankan nilai-nilai multikultur yang sudah di jelaskan maka GMKI Cabang Surabaya harus tetap menjadi wadah yang merangkul pemuda Kristen untuk menjadi kader-kader pembawa damai bagi semua manusia dan bagi bangsa Indonesia. Selain itu GMKI perlu melakukan kerja sama lintas agama seperti berkunjung ke guna lebih menambah nilai-nilai multikultural tidak hanya dengan tokoh agama lain

DAFTAR PUSTAKA

- Anam Muzakkil Ahmad. 2016. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Kasus di Univesitas Negeri Malang)*. Vol. 2, No 2, Juli 2019. Hal.12-27.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Syaifudin. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bana Wiratma, Iman. 1991. *Pendidikan da Perubahan Sosial*. Hal 12. Yogyakarta : Kanisius.
- Budiman, A. *Internalisasi Nilai-nilai Agama di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)*. Master's thesis. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Choirul, Mahfud. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Hal.176. Yogyakarta: Pustakan Pelajar.
- Hadi, I. 2018. *Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 2 Padangsidimpuan*. Doctoral dissertation. IAIN Padangsidimpuan.
- Hadinoto, Atmaja. 1994. *Dialog dan Edukasi, BPK*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Harold Coward. 1990. *Pluralisme (Tantangan Agama-agama di Masa Depan)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kurniawan, S. 2014. *Peranan Organisasi Kemahasiswaan Ekstrauniversiter Dalam Penguatan Karakter Kepemimpinan Mahasiswa*. Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kustini. (2016). Kekristenan dan Nasionalisme di kota Bogor. *Jurnal Multikultural dan Multireligius* (Pascasarjana STAINU Jakarta) Vol. 15, No. 2. Hal. 96-108
- Lumbanbatu, S. (2018). *Pengaruh Peran Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia Terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia Pemuda di Sumatera Utara*.
- Majid, A. (2016). *Peranan Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Dalam Penguatan Karakter Kepemimpinan Mahasiswa (Studi Deskriptif Pada Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Pasundan Bandung)*. Doctoral dissertation, FKIP UNPAS.
- Muhaemin El-Ma'hady. (2007). *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural (sebuah kalian Awal)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz,
- Mulyana Rohman. (2004). *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Albeta.
- Rampengan, M. R. (2016). *Analisa Budaya China Dalam Kepengurusan Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) Cabang Manado*. *EFISIENSI*, 16(1). Hal 863-871
- Diana, Ruat, Katarina, Yesi Tamara, dan Kiki Priskila. (2019). *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara). Vol. 1, No. 2 (2019). Halaman 90 sampai 99
- Silitonga, S. 2011. *Agama Kristen di Perguruan Tinggi*. Medan: CV Mitra.
- Sinaga, Y. M. 2018. *Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) Cabang Padang dalam Gerakan Mahasiswa Tahun 1990-1998 di Kota Padang*. Doctoral Dissertation. Universitas Negeri Padang.
- Sinulingga, R. 2007. *Gereja dan Pelayanan Mahasiswa Kristen: Sebuah Studi Pertumbuhan Gereja Mula-Mula dan Implikasinya bagi Pelayanan Mahasiswa Kristen di Universitas Sumatra Utara*.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: untuk penelitian yang bersifat Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana Yahya dan Rusdiana. (2015). *Pendidiksn Multukultural: suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep Prinsip dan Implementasi*. Jawa Barat: Pustaka Setia.
- Tentang BPS Surabaya <https://Surabayakota.bps.go.id/dynamictable/2020/05/22/137/banyaknya-pemeluk-agama-menurut-jenisnya-2019-jiwa-.html> diakses tanggal 28 mei 2020 pukul 12:10
- Tentang GMKI <https://gmki.or.id/2018/05/10/tentang-gmki/> Di akses pada tanggal 3 Januari 2020.